

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NEUROSAINS DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI

**Hartin Kurniawati, Ika Rahayu Satyaninrum,
Masithoh Sitompul, Muqita Zahira Al Faruq**
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hamidiyah Jakarta, Indonesia
Corresponding E-mail: adhe.hartin@gmail.com

Abstract

The aim of this descriptive qualitative research is to describe how the implementation of neuroscience learning is used to stimulate children's moral abilities. The subjects in this research were the school principal and class teacher RA Assa'adah. Data collection techniques that is used was structured interviews. The research results show that education in early childhood is carried out through play activities, because it is in line with the natural nature of a child who likes to play. By playing, children gain knowledge spontaneously without feeling pressured or burdened. Neuroscience learning fits children's learning needs when it is done in a fun way. The media used is appropriate to the child's interests. The activity begins by conditioning the children through reading Iqra, Latin reading books, reading the pledge when lining up, moving and singing or playing simple games, as well as reading short letters together. This is done to prepare the children to be enthusiastic about learning, focus on learning, and receive learning material well. Activities to stimulate children's morals were carried out by singing Islamic songs, reciting hadiths, and telling stories of the prophet. The teacher will give a warning by reading a hadith if a child breaks the rules at school. Teachers assess children's moral development every day. The development results of each child are different because of the differentiation of the character and background of each child. The teacher will evaluate the activities that have been carried out and improve them for the next learning year, especially in terms of children's moral development.

Keywords: Neuroscience Learning, Moral Development, Early Childhood

Pendahuluan

Anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun disebut anak-anak. Karena anak tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat dalam segala aspeknya, maka usia ini sering disebut dengan masa emas (golden age), dibandingkan dengan fase usia lainnya. Itulah sebabnya, kemajuan dan perubahan yang terjadi pada anak dalam tahap awal ini dianggap penting dan mendapat perhatian dari berbagai pihak. (Agusniatih & Monepa, 2019)

Anak usia dini dapat dikatakan sebagai Masa kecil seorang anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Pengukuran fisik seperti berat badan, tinggi badan dan lingkar tubuh berhubungan dengan pertumbuhan. Namun pertumbuhan merupakan suatu perubahan yang terjadi sepanjang hidup. Pada masa kanak-kanak, tubuh, bahasa, emosi, hubungan, kepercayaan diri, seni dan agama terbentuk.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 2663. Menurut Keputusan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013, perkembangan anak usia dini mempunyai banyak aspek, antara lain perkembangan agama dan moral, perkembangan jasmani dan motorik, pengetahuan, bahasa, berpikir dan gerak. (Ismail & Etc, 2021) Semua aspek perkembangan ini saling terkait dan oleh karena itu harus diawasi dan didukung oleh orang tua dan guru. Pemberdayaan di sini mengacu pada dukungan yang dirancang untuk membantu anak mencapai tujuan perkembangannya. (Fitriah Ardiansari & Dimiyati, 2022)

Model literasi anak usia dini dirancang untuk membuat kurikulum perkembangan anak untuk anak usia 0-6 tahun. Model kompetensi inilah yang dijadikan acuan dalam perancangan kurikulum anak usia dini.

Standar Pembelajaran Dini adalah pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak pada usia tersebut dan fokus pada: (a) moral dan keyakinan, (b) sosial, emosional dan kemandirian, (c) Bahasa, (d) Kecerdasan, (e) Fisik/ Olahraga dan (f) Seni. Bagi program pendidikan anak usia dini yang mengikuti standar dan kurikulum PAUD disebut standar perkembangan, dengan pengertian bahwa standar perkembangan adalah perkembangan kemampuan anak yang dipahami dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki peserta didik. Untuk selamanya. (Satibi Hidayat, n.d.)

Hal ini sejalan dengan berkaitan karakteristik moral agama pada anak usia dini:

"The characteristics of religion in early childhood are: 1) children believe in the existence of God in simple concepts according to their religion. 2) children are familiar with daily worship activities in accordance with the teachings of their religion. And 3) children carry out daily worship activities in accordance with the teachings of their religion (Purwoto et al., 2020; Tanfidiyah, 2018). Talking about religious values, in essence it cannot be separated from the moral concept itself. Because morals are closely related to

a person's beliefs, the beliefs in question are beliefs in adhering to a religion"
(Zahra Lubis, 2023)

Selain itu, ciri-ciri perkembangan moral pada masa kanak-kanak adalah: 1) Anak mengetahui bahwa perilaku yang baik merupakan hasil dari perilaku yang bermoral; 2) Anak berperilaku moral.(ZD, n.d.)

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menunjang dengan baik anak-anak Indonesia tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangannya sendiri, mempersiapkan mereka memasuki pendidikan dasar dan kehidupan dewasa. (Hasan, 2009). Perkembangan yang perlu dikembangkan pada masa kanak-kanak meliputi perkembangan kognitif, perkembangan motorik, perkembangan bahasa, serta perkembangan sosial dan emosional.(Kurniawati et al., n.d.)

Menurut Fauziddin, M (2016) Masa kanak-kanak anak berada pada tahap acting (meniru), anak akan cepat menyerap dan mengikuti kejadian-kejadian di lingkungannya. Jika situasinya baik maka anak akan berperilaku baik, namun jika situasinya buruk maka anak akan cenderung berperilaku berbeda. dini. (Salasiah, n.d.)

Piaget berpendapat bahwa pada awalnya perolehan nilai-nilai dan perilaku masih dipaksakan pada diri anak tanpa diketahui maknanya, namun dengan berkembangnya kecerdasan, lambat laun anak akan mulai mematuhi peraturan dan ketentuan yang ada dalam keluarga. dan kemampuannya akan berkembang. . Itu besar dan lebar. Ini tentang kebijakan sosial dan nasional. Mengajarkan nilai-nilai dan perilaku baik kepada anak-anak mungkin sulit pada awalnya. Namun sebagai orang tua, kita harus berhati-hati untuk menciptakan hasil yang positif dan tidak membiarkan anak kita merasa terpaksa.(Asri Wulandari et al., 2018)

Masa kanak-kanak merupakan masa emas atau seperti yang sering dikatakan. Pada masa ini, otak anak mengalami perkembangan paling cepat dalam hidupnya. Kondisi ini terjadi ketika anak tetap berada di dalam kandungan hingga masa kanak-kanak (misalnya antara usia nol hingga enam tahun). Namun masa yang paling penting adalah masa hidup anak dalam kandungan sampai lahir dan sampai umur empat tahun. Pada masa ini, otak anak berkembang sangat pesat. Otak adalah sumber utama kecerdasan mental. Pendidikan anak usia dini harus kita wujudkan agar semua anak dapat bertahan hidup saat ini.(Kurniawati et al., n.d.)

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana tubuh dan otak berkembang serta tubuh siap merespon rangsangan. Pada tahap ini diletakkan landasan pertama bagi pengembangan kemampuan pribadi: fisik (motorik), intelektual, emosional, sosial, tutur kata, citra dan etika spiritual.(Kurniawati et al., n.d.)

Perkembangan moral anak dapat dicapai melalui perilaku moral di rumah dan di sekolah. Pembentukan karakter yang baik dimulai dari keluarga

yang menjadi landasan dan landasan tumbuh kembang anak. Keluarga adalah lingkungan belajar terbaik bagi anak dan memungkinkan anak mengembangkan banyak kebiasaan baik. (Ahmad Gunadi, 2013)

Ada 10 poin penting yang perlu diperhatikan untuk memandu perilaku anak dalam keluarga:

- (1) Menghargai keadilan; Rasa hormat merupakan kunci kehidupan yang harmonis dan mencakup: (a) menghargai diri sendiri dan melindungi diri dari kejahatan. Perilaku, (b) menghargai diri sendiri tanpa memandang ras, agama, status keuangan, dan lain-lain. menghormati sahabat meskipun ada perbedaan, (c) Rasa hormat adalah lingkungan fisik yang diciptakan Allah.
- (2) Perkembangan rasa hormat dan moralitas terjadi secara bertahap; Anak tidak serta merta berubah menjadi orang yang tepat, namun pembelajaran ini membutuhkan waktu, proses yang berkesinambungan, dan memerlukan kesabaran orang tua.
- (3) Ajarkan prinsip hormat; Jika anak merasa orang lain menghormatinya, maka ia akan belajar menghargai orang lain. Oleh karena itu, orang tua harus menghormati anak-anaknya. Mereka dapat menghargai perasaan anak-anak mereka dan menjelaskan kepada mereka mengapa aturan-aturan tertentu perlu ditetapkan.
- (4) Mengajarkan dengan contoh; Pembentukan perilaku anak mulai dengan perilaku yang diberikan contoh. Perilaku anak-anak sesederhana metafora. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mendidik anaknya untuk berperilaku baik. Orang tua juga dapat membacakan buku-buku yang berisi nasehat moral kepada anaknya. Untuk mencegah anak menonton televisi yang berdampak negatif terhadap perkembangan moralnya, sebaiknya orang tua memantau acara televisi yang rutin ditonton anaknya.
- (5) Nasihat: Orang tua hendaknya memimpin dengan memberi contoh. Misalnya, beri tahu anak Anda mengapa berbohong itu buruk karena mereka tidak akan mempercayainya.
- (6) Mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya; Ketika seorang anak melakukan kesalahan, seperti mencuri mainan saudaranya atau membuat saudaranya menangis, mintalah dia memikirkan apa yang akan dia lakukan jika anak lain mencuri mainannya.
- (7) Ajari anak untuk bertanggung jawab; dengan memberikan anak untuk bertanggung jawab: Anak harus diajari tanggung jawab sejak kecil, sehingga harus melatih dirinya untuk bertanggung jawab.
- (8) Mengajari anak keseimbangan antara kebebasan dan kendali penting untuk perkembangan moral anak. Anak berhak menentukan pilihannya sendiri namun harus mengikuti aturan.
- (9) Cintai anak-anak, karena cinta adalah dasar moralitas; Perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya merupakan

faktor penting dalam berkembangnya perilaku baik anak. Jika anak peduli dan menyayangi, maka ia akan belajar peduli dan menyayangi orang lain

- (10) Menciptakan keluarga bahagia; Pendidikan yang adil bagi anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan keluarga. Jika seorang anak tumbuh dalam keluarga yang bahagia, maka ia akan lebih mudah untuk dibesarkan menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, berusaha membahagiakan keluarga merupakan syarat bagi orang tua untuk menjamin perkembangan moral anak-anaknya (Ahmad Gunadi, 2013)

Menurut Galloway (2000:76) dan Seels dan Richey (2004;12), belajar adalah perubahan permanen dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil latihan yang terus menerus. berdasarkan pengalaman. Piaget mengatakan dalam “Lini Lehan” : (1) Perkembangan moral adalah proses nilai dan pola sosial yang didasarkan pada perkembangan individu dan kemampuan mereka untuk mengubah hukum kehidupan. Perkembangan moral mencakup nilai, yaitu perilaku menuju perilaku moral, dan keterampilan kognitif, yaitu pemahaman tentang apa yang baik atau buruk, atau benar atau salah. Oleh Piaget, perkembangan moral anak dibagi menjadi tiga bagian. (1) Tahap ketidakpastian; Anak-anak percaya bahwa peraturan dapat diubah karena peraturan tersebut berasal dari otoritas yang mereka hormati. Merupakan materi eksternal yang tidak dapat diubah menurut aturan moral, (2) tingkat nyata; anak-anak akan berubah untuk menghindari orang lain. Aturan dianggap fleksibel karena merupakan hasil dari tindakan kolektif. mereka menerima perubahan yang adil dan setuju untuk mengikuti perubahan tersebut dan merasa bertanggung jawab, dan (3) tingkat makna; anak memperhitungkan perasaan/emosinya ketika mengevaluasi perilaku

Suseno (Kurnia, 2015 dalam (Ananda, 2017) menjelaskan bahwa pengertian moral adalah bagaimana seseorang diukur. Dan juga manusia, warga negara, dan komunitas. Pendidikan merupakan upaya mendidik anak untuk bersikap jujur dan manusiawi

Oleh karena itu, menurut Ouska dan Whelan (Kurnia, 2015), moral dapat didefinisikan sebagai kebiasaan baik dan buruk yang ada dalam setiap orang. Meskipun moral ada dalam diri individu, aturan sistem juga memengaruhi moral. Mengingat bahwa moralitas berkaitan dengan kualitas pertimbangan yang baik-buruk, sementara moralitas, merujuk kepada prinsip baik-buruk. Oleh karena itu, makna moralitas dapat dilihat dari cara seseorang yang memiliki moral bertindak sesuai dengan aturan. Pentingnya pendidikan moral sejak usia dini dikemukakan oleh (Kohlberg & Zeger, 2011) sebagai langkah preventif untuk membantu anak mengendalikan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral saat dewasa. Salah satu komponen penting dalam perkembangan moral adalah pendidikan moral di sekolah, di mana anak dapat bergaul dengan teman sebaya dan berbagi pemikiran tentang moral. Interaksi ini di lingkungan sekolah dapat membantu perkembangan moral anak menjadi

lebih baik. Sekolah juga memfasilitasi anak untuk berperan aktif dalam interaksi dengan teman sebaya dan berdiskusi tentang nilai-nilai moral dalam masyarakat. Hal ini mempercepat proses pendidikan moral di sekolah.

Selama masa kanak-kanak, Pembinaan prinsip dan moralitas dalam jiwa anak sangat penting baik bagi guru maupun orang tua dan guru. Anak selalu siap menerima baik dan buruknya. Guru akan memiliki peluang sukses yang lebih besar pada tahap pengembangan selanjutnya. dapat memanfaatkannya dengan baik. Tidak cukup kematangan agama atau kurangnya pemahaman tentang ajaran agama dapat menyebabkan kurangnya pemahaman diri seseorang. (Windi Wahyuni, 2018)

Di zaman sekarang, sangat penting untuk mengajarkan moralitas kepada anak-anak sejak usia dini. Moralitas dapat membantu anak menjadi alat pengendalian internal untuk selalu bertindak bermoral. (Windi Wahyuni, 2018).

Kemampuan anak untuk memahami standar, moral, dan aturan yang tepat merupakan indikasi perkembangan moral anak. Untuk membantu anak-anak mengembangkan akhlak sejak dini, mereka perlu menggunakan akhlak dengan benar, mengembangkan karakter yang kuat, percaya diri dan kemampuan berbuat baik. Bermitra dengan orang tua dan guru untuk membantu anak-anak mengembangkan, mengembangkan dan menggunakan moralitas dan mempersiapkan diri untuk masa dewasa. (Suyanto, 2005)

Materi kebiasaan, mulai dari rutinitas sehari-hari hingga rutinitas tidur, adalah bagian dari penerapan moral. Anak-anak diajari perilaku, hubungan, dan perkembangan sosialnya pada tingkat yang didasarkan pada kecerdasannya. Pengalaman ini membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dan mahir dalam belajar, dan guru bertindak sebagai model perancang positif untuk memberikan dukungan positif kepada mereka. (Windi Wahyuni, 2018)

Nilai-nilai moral dan agama seringkali dimasukkan dalam kegiatan dan kurikulum sekolah. Orangtua dapat menanamkan nilai moral keagamaan pada anak mereka dengan baik melalui pembiasaan dan keteladanan. Anak akan belajar bertindak tanpa tekanan melalui pembiasaan. (Windi Wahyuni, 2018)

Menurut Agusniatih, Andi, dan Monepa (2019), Pembangunan keimanan dan akhlak merupakan aspek terpenting dalam pembangunan. Ini termasuk nilai, kepercayaan, tradisi, perilaku dan gaya hidup. Keterampilan yang harus dikuasai antara lain memahami dan mempercayai diri sendiri, berdoa, menyapa, membedakan perilaku baik dan buruk, dan belajar berperilaku baik. Anak yang berperilaku baik mudah diterima di lingkungan sosial karena banyak aspek perkembangan sosial yang berkaitan dengan agama dan moralitas. (Agusniatih, Andi & Monepa, 2019). Oleh karena itu, anak harus berperilaku baik agar bisa diterima di lingkungan sosialnya. (Lailiyatul Ifitiah, 2020)

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menunjang, mengembangkan, membimbing dan membimbing anak dalam proses belajar mengajar yang mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak dalam berbagai hal. Guru hendaknya memberikan motivasi yang lebih kepada siswa pada saat mengajar. (Nurul Aprida & Suryadi, 2022)

Dalam pembelajaran berbasis neuroscience, perlu fokus pada keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri. Otak berperan sebagai pusat pengetahuan yang mengendalikan sistem indera dalam memperoleh pembelajaran. Kedua bagian otak, yaitu otak kanan dan otak kiri, memiliki peran penting masing-masing, sehingga keduanya perlu diberikan rangsangan yang seimbang. Otak kiri berperan dalam pemikiran, kata-kata, ilmu pengetahuan, dan pengelompokan, khususnya dalam pembelajaran ilmiah. Sedangkan otak kanan berperan dalam pengembangan imajinasi dan kreativitas.

Neurosains secara mendalam mempelajari Ilmu saraf mempelajari dasar biologis dari semua perilaku. Dengan kata lain, tujuan utama ilmu saraf adalah menjelaskan perilaku manusia dengan memahami aktivitas yang terjadi di otak. Banyak penelitian baru di bidang neuroscience, suatu disiplin ilmu yang berfokus pada studi tentang sistem saraf otak manusia, terdapat hubungan erat antara otak dan perilaku manusia. Bidang ini juga mempelajari kesadaran, kepekaan otak, emosi, ingatan, dan hubungannya dengan pembelajaran. Dalam penelitiannya, para ahli saraf mengkaji peran otak manusia dalam pembentukan kepribadian dan bagaimana otak berinteraksi dengan proses pembelajaran. (Fitriawati, 2022)

Menurut Makoto (2013), individu yang memiliki keseimbangan otak memiliki keterampilan yang istimewa dibandingkan dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurasih menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan prestasi anak disebabkan oleh keseimbangan otak.

Menurut teori ilmu saraf, korteks prefrontal (bagian luar otak yang bertanggung jawab untuk berpikir dan kreativitas) belum sepenuhnya berkembang selama masa kanak-kanak. Oleh karena itu, mereka tidak bisa menanggapi keingintahuan dan pemikiran seperti calistung. Pembelajaran berbasis neuroscience adalah tentang cara orang berpikir dan bertindak saat belajar. Karena sebagian besar pembelajaran saat ini hanya menggunakan kalimat, logika, dan matematika otak kiri, siswa mungkin merasa bosan dan bosan karena kurangnya aktivitas otak. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan bagian otak lainnya, seperti otak kanan dan otak tengah, untuk menyeimbangkan aktivitas otak saat belajar. (Fitriawati, 2022)

Sedangkan pembelajaran neurosains dalam menstimulasi perkembangan moral anak usia dini sangatlah penting sehingga anak mendapatkan pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran yang menyenangkan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

mengangkat tema "implementasi pembelajaran neurosains untuk menstimulasi perkembangan moral anak usia dini di RA Assa'adah".

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah Penelitian yang baik berfokus pada aspek fisik suatu objek. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian ini dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi atau agregasi yang digunakan adalah triangulasi atau gabungan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data kadang-kadang didasarkan pada temuan di lapangan, bukan teori. (Sugiyono, 2019)

Arikunto Penulis menggunakan dua sumber informasi dalam penelitian ini; yang pertama adalah konten yang menerima informasi; Yang kedua adalah pengetahuan yang baik tentang masalah yang akan penulis kaji. Informasi ini dihasilkan dari berbagai sumber. Sumber informasi adalah sumber yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian (misalnya kepala sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa). Sumber kedua adalah informasi yang diterima langsung dari kedua belah pihak, seperti buku, dokumen, lingkungan sekolah. (Arikunto, 2006)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengadopsi pendekatan studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswandi, Mansur, dan Masyruhah (2022), Nisa' dan Nurie Astari (2022), Serta Suwandi dan Widodo (2021). Sementara itu, Sugiyono (2012) menyatakan bahwa studi kasus melibatkan kajian interaktif dengan sekelompok orang terkait persepsi, budaya, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang mana telah dicontohkan oleh Ramanda, Akbar, dan Wirasti (2019), serta Sulastri dan Bustan (2022). (Rahayu Satyaninrum, 2022)

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa wawancara yang terstruktur. Pertanyaan yang diajukan kepada informan bersifat sistematis sesuai dengan pedoman wawancara yang ditetapkan. Pembahasan dalam wawancara terkait dengan implementasi pembelajaran neurosains dalam menstimulasi perkembangan moral anak usia dini, yaitu terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajarannya. (Rahayu Satyaninrum, 2022)

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, atau kombinasi ketiganya (triangulasi) biasanya membutuhkan waktu yang lama. Pada tahap awal, peneliti mensurvei situasi/studi sosial dan merekam semua yang mereka lihat dan dengar, memberikan peneliti dengan kumpulan data yang luas dan beragam. (Sugiyono, 2019)

Reduksi data adalah rangkuman pemilihan dan pemilahan data, menitikberatkan pada aspek-aspek yang relevan, dan mencari tema dan pola. Setiap penulis diarahkan oleh teori dan tujuan yang ingin dicapai sekaligus mereduksi data. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menemukan

hal-hal baru. Jadi, ketika peneliti mempelajari dan menemukan sesuatu yang dianggap asing, jarang diteliti, atau kurang pola, mereka harus sangat berhati-hati dalam hal reduksi data. Reduksi data adalah proses mental yang sulit yang memerlukan tingkat pengetahuan yang tinggi, kemampuan beradaptasi, dan pemahaman yang mendalam. (Sugiyono, 2019)

Tahap berikutnya dalam analisis data adalah untuk menarik atau mengkonfirmasi temuan. Hasil awal yang ditawarkan pada saat ini masih bersifat sementara dan dapat berubah jika pengumpulan data lebih lanjut gagal menghasilkan bukti yang kuat dan mendukung. Temuan penelitian kualitatif memberikan solusi terhadap rumusan masalah. Temuan penelitian kualitatif yang berupa penjelasan atau gambaran tentang hal-hal yang sebelumnya gelap atau tidak jelas, dapat menjadi aktual setelah ditelusuri, dan berbentuk sebab akibat dan korelasi, hipotesis dan teori. (Sugiyono, 2019)

Susan Stainback mengatakan teknik Analisis data sangat penting dalam proses penelitian kualitatif. Analisis data digunakan untuk penelitian kualitatif sebelum, pada saat dan setelah memasuki lokasi. Proses analisis data yang digunakan mengacu pada langkah-langkah Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, transfer data dan analisis data (Sugiyono, 2019). Reliabilitas data melalui triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi merupakan upaya untuk mengevaluasi keakuratan data dan informasi dari lebih dari satu sudut pandang. Meneliti suatu fenomena dari lebih dari satu perspektif akan menghasilkan tingkat akurasi yang lebih tinggi. (Sugiyono, 2019)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Agama dan moralitas sangat penting sejak kecil. Agama dan moralitas harus dibentuk pada anak usia dini, seperti halnya bermain pada anak; Mereka dapat belajar sendiri melalui permainan. didorong (Sudono, 2000) yang menyatakan bermain adalah tindakan yang dilakukan baik dengan atau tanpa alat yang membawa pemahaman, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan mengembangkan imajinasi anak.

Pembelajaran Neurosains sejalan dengan kebutuhan belajar anak yang mana dilakukan dalam proses yang memberikan kesenangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Relly Maulita, Ermis Suryana, (Abdurrahmansyah, 2023) yang menyatakan bahwa ilmu saraf, belajar merupakan proses perkembangan otak sesuai tahap perkembangan anak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan fungsi otak dengan menciptakan lingkungan belajar yang menantang, menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini dilakukan dengan melibatkan anak dalam pembelajaran..

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Desember 2023. Hasil yang didapatkan dalam penelitian diketahui bahwa di RA Assa'adah telah menerapkan pembelajaran neurosains di setiap kegiatan pembelajarannya.

Dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran dilakukan yang pertama yaitu menentukan kurikulum yang akan digunakan.

RA Assa'adah sendiri telah menetapkan untuk mengintegrasikan dua jenis kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, dengan perbandingan sekitar 30% dan 70%. Sementara itu persiapan berikutnya dilakukan oleh bu guru kelas masing-masing kelompok kelas, yaitu menyiapkan rencana persiapan pembelajaran harian (RPPH) dan media bermain yang sesuai dengan kegiatan yang telah ditentukan. Dalam mempersiapkan media, para guru harus menuangkan ide-ide kreatifnya dan mengaitkan dengan kebutuhan serta minat. Contoh media yang telah digunakan khususnya untuk mengembangkan moral anak yaitu panggung boneka, boneka tangan, buku cerita, dan lagu-lagu yang memiliki unsur islami serta menstimulus moral anak.

Pada pagi hari ketika sampai disekolah, anak terbiasa masuk kelas dan memberi salam kepada bu guru. Setelah itu anak mengantri untuk membaca iqro dan buku baca latin, untuk anak yang belum mendapat giliran bisa menunggu di halaman sekolah sambil bermain dengan alat-alat permainan. Pada pukul 08.00 WIB sebelum menuju ruang kelas, guru di RA Assa'adah terlebih dahulu mengkondisikan anak dengan kegiatan-kegiatan seperti berbaris, gerak dan lagu atau permainan sederhana, serta membaca surat-surat pendek bersama untuk mengumpulkan semangat, fokus, dan persiapan untuk anak-anak menghafal. Ketika pengkondisian pun sudah terdapat kegiatan membaca ikrar ketika berbaris, di dalam ikrar tersebut mengandung nilai-nilai moral. Bunyi ikrar yang dibacakan setiap berbaris yaitu, "kami siswa dan siswi RA Assa'ada berjanji, 1) Rajin sholat sepanjang hayat, 2) Mengaji setiap hari, 3) Berbakti kepada ayah dan ibu, 4) Taat dan hormat kepada guru, 5) Menuntut ilmu tiada jemu, 6) Sayang kawan tak suka lawan".

Pada kegiatan inti, yaitu proses belajar dikelas menggabungkan model pembelajaran *circle time*, kelompok dan klasikal. Masih digunakannya model klasikal karena jumlah anak yang tidak terlalu banyak di tahun pelajaran 2023/2024 ini sehingga masih bisa dikondisikan. Pembelajaran moral dilakukan setiap hari dengan disisipkan di kegiatan inti ataupun penutup pembelajaran. Pembelajaran moral di kegiatan inti yaitu seperti bernyanyi lagu-lagu islami, ataupun melafalkan hadits-hadits yang telah ditentukan sebelum memulai kegiatan inti belajar. Sementara itu pembelajaran moral di kegiatan penutup dilakukan dengan bercerita tentang kisah-kisah nabi ataupun cerita lainnya yang menstimulus moral anak.

Media yang digunakan untuk bercerita berupa buku cerita, boneka tangan, panggung boneka, dan media lainnya yang guru siapkan. jika ada anak yang melanggar aturan disekolah, guru pun menegur dengan hadits-hadits yang sesuai, sehingga anak akan mendapat pengalaman langsung yang bermakna, bukan hanya sekedar hafalan hadits tapi juga diterapkan untuk

mengingatkan kepada perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan agama dan moral yang berlaku.

Pembahasan terakhir yaitu terkait penilaian. Di RA Assa'adah perkembangan anak dinilai setiap hari ketika kegiatan berlangsung melalui catatan Anekdote. Penilaian tersebut dilakukan oleh guru yang mengamati anak secara langsung. Capaian-capaian yang diharapkan kepada anak didik dalam perkembangan moral yaitu : a) Anak terbiasa membaca doa sebelum dan setelah kegiatan, b) Anak bisa melakukan praktek sholat dan menguasai bacaan sholat, c) Anak bisa menghafalkan doa harian, hadits-hadits pendek, surah pendek, dan mampu membaca syahadat, dan d) Anak mencerminkan sikap santun baik kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun yang lebih muda.

Hasil dari proses pembelajaran moral yang telah diterapkan di RA Assa'adah menurut informan yaitu setiap anak pasti ada capaian yang tampak namun berbeda-beda karena karakter dan latar belakang setiap anak pun berbeda-beda. Tapi yang paling umum tampak yaitu anak terbiasa membaca doa sebelum dan setelah kegiatan, menghormati orang yang lebih tua, dan terbiasa melakukan praktek ibadah seperti membaca iqro dan melakukan praktek sholat. Sementara itu review untuk tahun pembelajaran yang akan datang adalah guru akan mengevaluasi kembali kegiatan yang sudah dipakai dan memperbaikinya. Serta untuk kurikulumnya dapat dikaji lagi sesuai dengan perkembangan Pendidikan yang terus maju.

Kesimpulan

Pendidikan pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain, karena itu sejalan dengan sifat alami seorang anak yang senang bermain. Dengan cara bermain, anak dapat memperoleh pengetahuan secara spontan tanpa merasa tertekan atau terbebani. Pembelajaran Neurosains sesuai dengan kebutuhan belajar anak saat dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Dalam persiapan kegiatan pembelajaran, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih kurikulum yang akan diterapkan. RA Assa'adah mengintegrasikan dua jenis kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, dengan perbandingan sekitar 30% dan 70%.

Guru kelas menyiapkan RPPH dan media bermain yang sesuai dengan kegiatan. Media yang digunakan sesuai dengan minat anak. Contoh media yang digunakan adalah panggung boneka, boneka tangan, buku cerita, dan lagu-lagu islami.

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Kegiatan diawali dengan mengkondisikan anak melalui kegiatan membaca iqro, buku baca latin, membaca ikrar ketika berbaris, bergerak dan bernyanyi atau permainan sederhana, serta membaca surat-surat pendek bersama. Hal ini dilakukan

untuk mempersiapkan anak agar semangat belajar, fokus mengikuti pembelajaran, dan menerima materi pembelajaran dengan baik.

Proses belajar dikelas menggunakan gabungan model pembelajaran circle time, kelompok, dan klasikal. Kegiatan menstimulus moral anak dilakukan dengan cara bernyanyi lagu islami, melafalkan hadits, dan bercerita tentang kisah nabi. Media yang digunakan adalah buku cerita, boneka tangan, panggung boneka, dan lainnya. Guru akan memberikan teguran dengan membacakan hadits jika terdapat anak yang melanggar aturan di sekolah.

Guru setiap hari melakukan penilaian perkembangan moral anak. Penilaian dilakukan secara langsung dimana capaian yang diharapkan kepada anak dalam perkembangan moral adalah Anak terbiasa membaca doa sebelum dan setelah kegiatan; Anak bisa melakukan praktek sholat dan menguasai bacaan sholat; Anak bisa menghafalkan doa harian, hadits-hadits pendek, surah pendek, dan mampu membaca syahadat, dan ; Anak mencerminkan sikap santun baik kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun yang lebih muda. Hasil perkembangan setiap anak berbeda-beda karena karakter dan latar belakang setiap anak berbeda-beda. Guru akan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan dan memperbaiki untuk tahun pembelajaran yang akan datang, terutama dalam perkembangan moral anak

Daftar Rujukan

- Abdurrahmansyah, A. (2023). *The Transformation Of Multimedia-Based Character Education Learning In The Era Of Society 5.0*. 157–172. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/17570>
- Agusniatih, A., & Monepa, J. (2019). (1st ed.). Edu Publisher. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=hbqUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA72&dq=Agusniatih,+Andi+%26+Monepa,+J.+M.+\(2019\).+Keterampilan+Sosial+Anak+Usia+Dini:Teori+dan+Metode+Pengembangan.+Tasikmalaya:+Edu+Publisher.&ots=58Gp6WuDjb&sig=UthU036an0cg-6Os7LTwFK-SFBk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=hbqUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA72&dq=Agusniatih,+Andi+%26+Monepa,+J.+M.+(2019).+Keterampilan+Sosial+Anak+Usia+Dini:Teori+dan+Metode+Pengembangan.+Tasikmalaya:+Edu+Publisher.&ots=58Gp6WuDjb&sig=UthU036an0cg-6Os7LTwFK-SFBk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Ahmad Gunadi, A. (2013). *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak usia Dini di Sekolah Raudhatul Athfal (RA) Habibilah*. 1(2), 88.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia din. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*.
- Asri Wulandari, D., Saifuddin, & Etc. (2018). Implementasi pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *Awalady : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 2.
- Fitriah Ardiansari, B., & Dimyati. (2022). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>

- Fitriawati, S. (2022). *Pembelajaran Berbasis Neurosains Blueprint Pelaksanaan Model "ModelPembelajaran"*.
- Ismail, S., & Etc. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Kohlberg, I., & Zeger, L. (2011). Survivability and recovery of degraded communication networks. *Https://Ieeexplore.Ieee.Org/Abstract/Document/6127558/*, 1714–1719. <https://doi.org/10.1109/MILCOM.2011.6127558>
- Kurniawati, H., Rahayu Satyaninrum, I., Putri Sayekti, S., & Rahmizar, P. (n.d.). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia Dini Melalui Outboundpada Siswa RAAl-Ghifary. *Literasi Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 1(2), 128–137.
- Lailiyatul Ifitiah, S. (2020). Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Surabaya. *Kindergarten*, 3(1), 24. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9407>
- Nurul Aprida, S., & Suryadi. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Rahayu Satyaninrum, I. (2022). *Metedologi Penelitian* (1st ed.). Cendikia Publisher. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TexqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:sQfBEOROB4UJ:scholar.google.com&ots=Abgguq2SuF&sig=ohF9gPPGMZ_lsDCsudft1ef-zbM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Salasiah. (n.d.). Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas. *E-Chief Journal*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.20527/e-chief.v1i1.3372>
- Satibi Hidayat, O. (n.d.). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4102-M1.pdf>
- Sudono, A. (2000). *Learning resources and game tools for early childhood education*. <https://eric.ed.gov/?id=ED149860>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Depdiknas.
- Windi Wahyuni, I. (2018). Penerapan Nilai-nilai Moral Pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas*, 1(1), 51–61.
- Zahra Lubis, H. (2023). Implementation of Traditional Games in Developing Religious and Moral Values in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 310–320. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.52899>
- ZD, R. (n.d.). *The use of gadget media in learning activities and its influence on children's behavior*. 3(1), 97–113. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1910>